BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Balochistan yang terletak di wilayah paling barat Pakistan dan berbatasan dengan Iran dan Afghanistan. Provinsi ini terkenal akan sumber daya alamnya yang kaya. Namun terlepas dari kekayaannya, provinsi ini juga menyimpan masalah ketimpangan sosial ekonomi. Meskipun memiliki wilayah terluas, Balochistan tetap menjadi provinsi dengan kepadatan penduduk yang paling rendah di Pakistan dengan ibukotanya di Quetta. Wilayah ini mencakup dataran tinggi, serta gurun Chagai, Kharan, dan Makran yang kering dan terpencil. Kondisi geografis ini memengaruhi pola kehidupan masyarakat, dari penggembala nomaden hingga komunitas pesisir. (Manzoor Ahmed & Khan, 2017).

Gambar 1. 1 Peta Provinsi Balochistan

Meskipun provinsi ini terkenal dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, namun pada kenyataannya provinsi ini memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di negara Pakistan (Ahmadzai, 2025). Sejak integrasi paksa ke dalam Pakistan pada tahun 1948, masyarakat Baloch telah memperjuangkan hak-hak mereka atas tanah dan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu bentuk perjuangan mereka adalah gerakan protes terhadap proyek *China-Pakistan Economic Corridor* (CPEC) yang merugikan masyarakat Baloch.

CPEC merupakan bagian utama dari inisiatif strategis ”*Belt and Road Initiative* (BRI)” yang diluncurkan oleh Tiongkok. Proyek ini dirancang untuk meningkatkan konektivitas dan kerja sama ekonomi antara Tiongkok, Pakistan, dan kawasan-kawasan di sekitarnya. CPEC adalah proyek yang mencakup pembangunan jalan raya, rel kereta api, jalur pipa energi, pelabuhan, dan kawasan industri. Proyek ini menuai kontroversi akibat marginalisasi masyarakat lokal demi proses pembangunan CPEC terutama pembangunan pelabuhan Gwadar yang dianggap tidak memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Banyak komunitas lokal yang tergusur akibat proyek infrastruktur besar-besaran dengan pengambilan lahan secara paksa. Masyarakat Baloch juga melihat proyek ini sebagai bagian dari agenda geopolitik yang tidak sepenuhnya menguntungkan mereka. Ketidakpuasan terhadap distribusi keuntungan serta dampak negatif pada lingkungan dan sosial sering kali memicu gerakan protes dan perlawanan. Gerakan advokasi atau protes dari masyarakat Baloch muncul sebagai bentuk reaksi terhadap kebijakan yang dianggap tidak inklusif dan merugikan (Zaheer & Asim, 2021).

Sebagai bentuk protes terhadap implementasi CPEC, masyarakat Baloch membentuk Gerakan *Baloch Long March*. Gerakan ini merupakan aksi protes sipil yang dilakukan secara berkala sejak tahun 2023, dengan tujuan menyuarakan kekhawatiran dan tuntutan masyarakat Baloch terkait dampak negatif proyek CPEC terhadap kehidupan mereka. Meskipun proyek infrastruktur besar ini dijanjikan akan membawa kemajuan ekonomi, masyarakat lokal sering kali menanggung dampak negatif dari proyek ini. Gerakan ini tidak hanya sebatas aksi protes dalam negeri, namun Gerakan *Baloch Long March* juga menjalin jaringan advokasi yang bersifat transnasional. Lewat upaya membangun hubungan dengan organisasi-organisasi internasional, aktivis hak asasi manusia, dan media global, gerakan ini berupaya mengangkat isu-isu keadilan dan hak masyarakat Baloch ke ranah internasional (Ghazala & Jehanzeb, 2024).

Oleh karena itu, fenomena gerakan *Baloch Long March* menarik untuk dikaji dari perspektif *Transnational Advocacy Networks* (TANs) karena mencerminkan bagaimana gerakan sosial yang awalnya memiliki akses yang terhambat dan minimnya dukungan di ranah domestik dapat membawa perjuangannya sampai ke tingkat internasional. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena gerakan *Baloch Long March* mencerminkan dinamika pergeseran strategi advokasi dari tingkat lokal ke internasional. Gerakan *Baloch Long March*, yang awalnya menghadapi keterbatasan akses politik dan respons domestik, menunjukkan bagaimana jaringan *Transnational Advocacy Networks* (TANs) dapat berperan sebagai jembatan untuk mengintervensi dan mengubah kebijakan melalui mekanisme *boomerang pattern* dan *framing strategies*. Dengan mengkaji fenomena ini, penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam memahami strategi mobilisasi dukungan internasional melalui gerakan sosial, serta apa implikasinya terhadap kebijakan pembangunan infrastruktur besar seperti CPEC di negara-negara berkembang.

Berbagai kajian terdahulu telah membahas Gerakan *Baloch Long March* dari perspektif historis, politik, dan linguistik. Ahmed & Khan (2017) mendeskripsikan akar konflik Baloch sejak integrasi paksa ke Pakistan pada 1948, menguraikan bagaimana resistensi masyarakat muncul sebagai reaksi atas pengelolaan sumber daya alam yang timpang dan marginalisasi politik. Zaheer & Asim (2021) memperdalam analisis dengan fokus pada proyek CPEC, menunjukkan bahwa ketidakadilan distribusi manfaat ekonomi dan penggusuran paksa di Balochistan memicu eskalasi protes serta mempertegas dimensi etnis dalam konflik lokal. Sementara itu, Ghazala & Jehanzeb (2024) melakukan analisis linguistik terhadap poster-poster protes *Baloch Long March*, menjelaskan bagaimana strategi *framing* visual dan naratif dirancang untuk membangkitkan simpati global serta memperkuat tuntutan keadilan dan hak asasi manusia

Di ranah teori*, Transnational Advocacy Networks* (TANs) sebagaimana diperkenalkan oleh Keck & Sikkink (2019) dalam bukunya *Activists Beyond Borders* menjadi kerangka konseptual utama dalam memahami mobilisasi lintas batas. Norman (2017) mengevaluasi peran TANs dalam membangun ruang publik demokratis melalui *social forum study*, menggarisbawahi pentingnya jaringan non-pemerintah dan media dalam menciptakan tekanan politik internasional. Selanjutnya, Keck & Sikkink (2019) memperluas dikursus dengan menambahkan

variabel kelembagaan dan peran media global sebagai pendorong efektivitas *boomerang pattern* serta *framing strategies* dalam perubahan kebijakan domestik.

Lebih jauh, penerapan TANs juga telah terbukti di berbagai konteks kasus lain. Smith & Molloy (2020) mengkaji kampanye internasional menentang pelanggaran hak asasi di Myanmar, memanfaatkan *boomerang pattern* untuk menarik perhatian PBB dan NGO global sehingga menghasilkan tekanan diplomatik terhadap pemerintah Myanmar. Acosta (2012) menyoroti pentingnya keseimbangan antara kepentingan lokal, nasional, dan global dalam pengelolaan sumber daya alam yang penting secara global seperti hutan Amazon, mempertegas kekuatan jaringan TANs dalam memobilisasi aksi keadilan sosial di tingkat global.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah sebelumnya, dengan demikian rumusan masalah yang didapatkan untuk penelitian ini adalah "Bagaimana Gerakan *Baloch Long March* memanfaatkan *Transnational Advocacy Networks* dalam memperjuangkan hak masyarakat Baloch terhadap implementasi proyek CPEC pada periode 2023-2024?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji, dan memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk dapat memenuhi segala persyaratan sekaligus pemenuhan program sarjana (S1) pada Program Studi

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelusuri bagaimana dinamika gerakan *Baloch Long March* dalam memperjuangkan hak masyarakat terhadap proyek CPEC melalui mekanisme TANs

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1. Transnational Advocacy Networks (TANs)

Konsep *Transnational Advocacy Networks* (TANs) merupakan salah satu konsep penting yang menjelaskan bagaimana jaringan aktor lintas negara terlibat dalam proses advokasi terhadap isu-isu yang bersifat normatif, seperti hak asasi manusia, demokratisasi, dan keadilan sosial. Konsep ini secara sistematis dikembangkan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam karya mereka *Activists Beyond Borders* (1998). Menurut Keck dan Sikkink, TANs adalah sebuah jaringan hubungan formal maupun informal antara aktor-aktor internasional yang terikat oleh nilai-nilai, ide, dan wacana bersama, dan terlibat dalam pertukaran informasi dan advokasi yang berupaya untuk mempengaruhi hasil kebijakan secara internasional maupun domestik. Jaringan ini tidak hanya mempertemukan organisasi-organisasi non-pemerintah, namun juga mencakup para akademisi, media, individu, organisasi internasional, bahkan pemerintah asing yang bersimpati atau memiliki kepentingan terhadap isu tertentu. Peran utama TANs adalah

sebagai penghubung antara aktor lokal dengan lembaga internasional. TANs membantu menyuarakan isu-isu yang tidak mendapatkan ruang dalam sistem politik domestik dan memperluas jangkauan advokasi ke komunitas global (Keck & Sikkink, 2017).

1.4.1.1. Boomerang Pattern

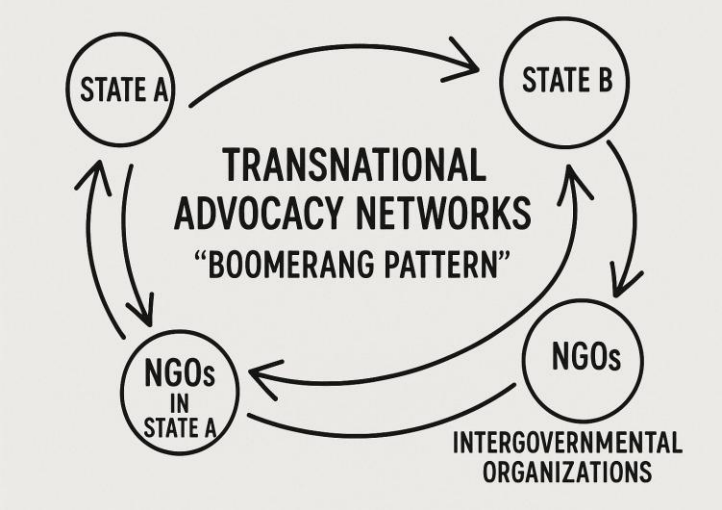

Gambar 1. 2 Boomerang Pattern

Boomerang pattern merupakan salah satu mekanisme paling khas dalam kinerja TANs Keck dan Sikkink (1998). Mekanisme ini terjadi ketika kelompok-kelompok lokal di suatu negara mengalami keterbatasan akses dalam menuntut haknya secara langsung kepada pemerintah karena adanya represi, penolakan, atau sifat tidak peduli dari pemerintah. *Transnational Advocacy Networks* (TANs) dengan pola *boomerang pattern* menggambarkan bagaimana kelompok masyarakat Baloch yang terpinggirkan dan tidak mendapat respons dari pemerintah Pakistan (*State A*) memanfaatkan jalur advokasi transnasional untuk memperjuangkan hak-haknya. Ketika akses

terhadap institusi domestik tertutup akibat represi dan pengabaian negara, mereka menjalin kerja sama dengan NGOs internasional, media global, serta organisasi HAM (NGOs dan *Intergovernmental Organizations*) guna menyuarakan pelanggaran yang mereka alami ke tingkat internasional. Dukungan dari komunitas global ini kemudian menghasilkan tekanan terhadap Pakistan dalam bentuk kecaman internasional, peliputan media, hingga tekanan diplomatik (*State B*), yang pada akhirnya memaksa pemerintah domestik merespons tuntutan tersebut. Pola ini menunjukkan bagaimana gerakan sosial seperti *Baloch Long March* mampu memanfaatkan jaringan TANs untuk mengubah dinamika advokasi dari tingkat lokal ke global, dengan cara "melempar isu ke luar negeri" agar kembali sebagai tekanan internasional yang kuat—sesuai dengan kerangka *boomerang pattern* dari Keck & Sikkink (2019).

1.4.1.2. Framing Strategies

Framing Strategies merupakan pendekatan yang digunakan oleh TANs untuk membentuk cara pandang publik atau masyarakat internasional terhadap sebuah isu agar sesuai dengan nilai-nilai universal yang mudah diterima secara global. Keck dan Sikkink (1998) menekankan bahwa dalam proses advokasi, *framing* menjadi instrumen kunci dalam mendefinisikan masalah, mengidentifikasi siapa saja yang menjadi korban atau pelaku, dan menawarkan solusi. *Framing strategies* melakukan identifikasi isu, pemilihan *frame*, dan

penyusunan pesan yang singkat, padat, dan persuasif dilengkapi data dan simbol relevan. Kemudian melakukan distribusi media dengan memanfaatkan media internasional, penggunaan tagar| pada media sosial. Strategi ini menekankan pada pentingnya narasi yang tepat dengan pemilihan bahasa, simbol, dan bentuk komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, sehingga memperbesar peluang untuk mendapat dukungan dari aktor-aktor internasional

1.5. Sintesa Pemikiran

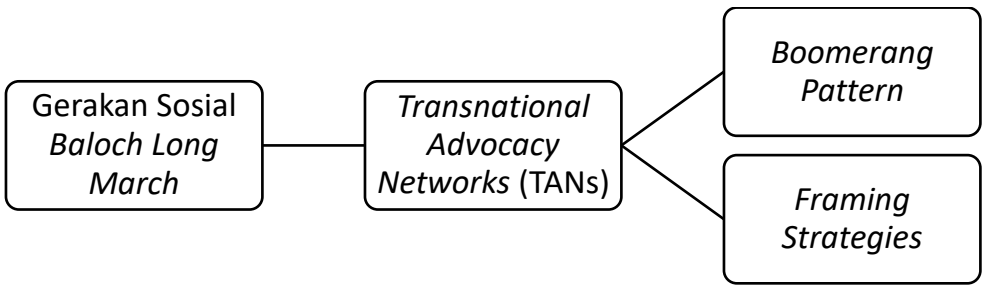

Gambar 1. 3 Sintesa Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis tulis, maka bagian sintesa pemikiran ini menggambarkan Gerakan *Baloch Long March* menggunakan *transnational advocacy networks* (TANs) untuk memperjuangkan hak-hak mereka terhadap proyek CPEC, dengan menggunakan kerangka teori *boomerang pattern* dan *framing strategies* seperti yang diilustrasikan dalam kerangka pemikiran.

1.6. Argumen Utama

Gerakan *Baloch Long March* dilakukan dengan memanfaatkan *Transnational Advocacy Networks* (TANs) untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat Baloch terhadap dampak negatif dari proyek CPEC di masyarakat seperti penghilangan secara paksa dan ketimpangan ekonomi .Dalam menghadapi hambatan politik dan

marginalisasi di tingkat domestik, gerakan ini menggunakan *boomerang pattern* untuk melewati kendala lokal dan mencari dukungan serta tekanan internasional terhadap pemerintah dari aktor global seperti Organisasi Internasional, NGOs dan media yang bertujuan untuk mempengaruhi perubahan kebijakan domestik, dengan beberapa langkah strategis: (1) mengidentifikasi hambatan akses politik domestik, (2) membangun hubungan dengan organisasi internasional, (3) berbagi informasi tentang pelanggaran hak asasi yang terjadi, (4) mendorong tekanan dari luar negeri melalui organisasi internasional dan media global, (5) memanfaatkan tekanan internasional untuk memaksa respons pemerintah domestik.

Selain itu gerakan ini juga menggunakan *framing strategies* untuk merancang narasi yang menarik dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi isu, (2) memilih *framing* yang tepat yang selaras dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, hak asasi manusia, dan kesetaraan sosial untuk membuat isu lebih relevan secara global, (3) menyusun pesan yang meyakinkan dengan mengembangkan pesan singkat, jelas, dan persuasif, didukung oleh data dan simbol seperti penggunaan tagar di media sosial, menggunakan kata kunci yang menarik, (4) mendistribusikan melalui saluran media dan platform media sosial untuk menyebarkan pesan, (5) mencari dukungan internasional sehingga mendapatkan simpati dan dukungan dari komunitas internasional untuk menangani ketidakadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang disebabkan oleh CPEC.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Menurut Susanti (2016), definisi penelitian adalah pencarian terhadap suatu fenomena, hal, atau masalah yang dapat dipecahkan dan dicari jawabannya dengan cara yang metodis dan teratur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai upaya Gerakan *Baloch Long March* dalam memperjuangkan hak masyarakat Baloch terhadap proyek CPEC (2023–2024). Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara rinci berdasarkan data yang dikumpulkan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi mobilitas transnasional yang digunakan oleh gerakan tersebut.

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Fokus penelitian pada wilayah Baloch, khususnya daerah yang terdampak langsung oleh implementasi Proyek CPEC di Balochistan, Pakistan. Penelitian mencakup periode kritis sejak terjadinya peningkatan ketegangan terkait Proyek CPEC dan respons Gerakan *Baloch Long March* hingga terdapatnya pergerakan advokasi transnasional, yaitu pada rentang waktu 2023–2024. Kajian ini melibatkan analisis isu-isu pelanggaran hak asasi masyarakat, dampak sosial-ekonomi dan lingkungan dari Proyek CPEC, serta strategi advokasi melalui TANs yang digunakan oleh Gerakan *Baloch Long March.*

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Susanti (2016), pengumpulan data didefinisikan sebagai proses pencarian data primer maupun sekunder yang diperlukan untuk proses penelitian. Teknik pengumpulan data selalu berhubungan dengan peristiwa atau kasus yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah studi pustaka (*Library Research)* dengan observasi tidak langsung, yang biasa digunakan oleh mahasiswa jurusan Hubungan Internasional. Untuk digunakan sebagai sumber data dalam melakukan penelitian, teknik sumber sekunder yang meliputi penggunaan modul, artikel, publikasi ilmiah, buku-buku, serta situs resmi pemerintah dan media massa (berita) juga akan digunakan.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Tentunya, sebuah metode analisis data diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode analisis data yang dipilih penulis untuk proyek ini adalah analisis data kualitatif. Menurut buku "Analisis Data Penelitian Kualitatif" karya Bungin (2015), analisis data kualitatif akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menjelaskan data yang ditemukan serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya dengan menggunakan analisis yang menyeluruh. Pendekatan analisis data kualitatif ini dipilih karena sesuai dengan jenis strategi penelitian yang dipilih sebelumnya. Penelitian terhadap kasus ini mengungkapkan penjelasan dari beberapa sumber media, pernyataan resmi pemerintah, serta berbagai fakta dan informasi dari para pemain penting yang terkait dengan masalah ini. Hasil akhir dari penelitian ini berupa

penjelasan (kualitatif) yang ditemukan dari hasil penelitian terhadap variabel atau peristiwa apa yang telah penulis teliti, bukan berupa angka-angka (kuantitatif) yang dikalkulasi sedemikian rupa.

1.7.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis telah membagi sistematika penulisan ke dalam 4 bab, yakni sebagai berikut:

BAB I : Bab ini akan berisi mengenai pendahuluan penelitian yang di dalamnya mencakup beberapa isi, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka penelitian, sintesa pemikiran, argumen, tinjauan pustaka, serta metode penelitian apa saja yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis terhadap studi kasus.

BAB II : Bab ini membahas bagaimana strategi mobilitas transnasional dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat Balochistan untuk dapat memperjuangkan haknya sampai pada akhirnya mendapatkan respons dari komunitas Internasional dengan menggunakan *boomerang pattern*

BAB III : Bab ini membahas bagaimana strategi mobilitas transnasional dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat Balochistan menggunakan *framing* strategies.

BAB IV : Bab ini akan berisi penutup dari penelitian, dimana di dalamnya akan berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah menjawab rumusan masalah, beserta dengan penulisan kritik dan juga saran para pembaca untuk peneliti.